BAB II. PROSESI RITUAL TRADISI *NGUKUS* DALAM TRADISI SUNDA

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Budaya dan Kebudayaan

Budaya menurut Koentjaraningrat seorang antropolog Indonesia, mengartikan "budaya sebagai sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupannya yang bermasyarakat". Budaya juga merupakan sebuah gagasan yang berasal dari akal pikiran manusia.

Kebudayaan diambil dari kata asal budaya yang memiliki makna saling terkait. Kebudayaan merupakan hasil dari kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan kepercayaan, adat istiadat, tradisi dan lainnya. Kebudayaan berkembang dengan zaman yang berubah beserta pada pola pikir masyarakatnya.

II.1.2. Tradisi

"Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang dilakukan turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Bila adat atau tradisi sama dengan struktur masyarakat, maka akan melahirkan makna kata kuno, yaitu kebiasaan kolot tanpa pengaruh" (Susanti, 2018, h.8). Tradisi dibagi menjadi dua, yaitu tradisi tertulis dan tradisi lisan:

- Tradisi tertulis adalah tradisi yang disampaikan dalam catatan naskah yang telah ada atau buku sejarah.
- Tradisi lisan adalah suatu kebiasaan yang dihadirkan berdasarkan petuah dari nenek moyang atau cerita rakyat yang disampaikan dari generasi ke generasi lainnya agar tidak mudah dilupakan, seperti dongeng.

Poerwadarminta (1982: 1088) "tradisi berfungsi sebagai aturan yang berlaku dan telah ditentukan dari masa nenek moyang untuk dijadikan tolak ukur dalam menjalani kehidupan berdasarkan gagasan nilai, moral dan norma yang baik bagi kehidupan di masyarakat" (Miharja, 2013, h.70).

II.1.3. Ritual

Ritual adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu agama, tradisi atau komunitas tertentu. Ritual dianggap sakral, memiliki suatu tujuan tertentu dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Dalam sebuah prosesi ritual adalah serangkaian aturan tertentu yang harus ditaati atau larangan tertentu dan tidak boleh dilanggar, hal tersebut berhubungan dengan pesan yang disampaikan oleh orang tua atau sudah ada dari nenek moyang dahulu dan memiliki maksud dan tujuan tertentu, biasanya agar selama prosesi ritual tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

II.1.3.1. *Sesepuh*, *Karuhun* / Leluhur

Sesepuh merupakan panggilan untuk seseorang yang dianggap sudah tua, memiliki kata asal *sepuh*. *Karuhun* dari bahasa Sunda, dalam bahasa Indonesia berarti Leluhur merupakan nenek moyang dalam garis keturunan yang sama, jauh dari orang tua ke kakek, buyut dan sebelumnya.

II.1.4. *Ngukus* (Bakar Kemenyan)

Ngukus merupakan istilah dari bahasa Sunda dari kata asal "Kukus" dan memiliki makna "mengepul" atau "berasap". Dalam budaya Sunda *ngukus* dimaknai sebagai aktivitas atau kegiatan membakar kemenyan (Rusmana, 2011). Kegiatan *ngukus* atau kegiatan membakar kemenyan tidak hanya dilakukan dalam budaya Sunda, adapun dalam sebuah ritual budaya jawa, budaya minang dan ritual budaya di Indonesia khususnya, menjadikan kegiatan bakar kemenyan (*ngukus*) sebagai bagian dari rangkaian ritual, setiap prosesi yang dilakukan hampir sama hanya cara yang dilakukan sedikit berbeda.

Menurut sebuah artikel yang ditulis Merdeka Bandung (Herdiana, 2015), "tujuan dilakukan kegiatan *ngukus* dalam suatu ritual adalah sebagai bentuk simbolis dengan menggambarkan doa yang dipanjatkan terbang ke langit (asap yang mengepul ke atas) dan doa yang baik akan menebarkan kebaikan dengan wewangian (wangi kemenyan), kemudian kejahatan atau keburukan akan dibakar api yang menyala (bara api dari arang yang dibakar)".

Dengan n*gukus* atau dengan membakar kemenyan dipercaya sebagai sarana untuk mendatangkan arwah leluhur. *Ngukus* juga dianggap sebagai salah satu *sasajen* yang menjadi syarat suatu ritual. "Berdasarkan ajaran Sunda *ngukus* bermakna "*ngudag Kusumaning Hyang Jati*" yang berarti mengkaji serta menelusuri hakekat dan nilai-nilai Ke-Tuhan-an" (Sudarma, 2018).

II.1.4.1. Makna dan Media *Ngukus* (Bakar Kemenyan)

Berdasarkan setiap medianya dalam ritual *Ngukus* memiliki makna menurut ajaran Sunda, sebagai berikut:

- ***Parukuyan***

  Parakuyan merupakan tempat arang atau bara api untuk bakar kemenyan yang terbuat dari tanah liat. Menurut Sudarma (2018) "*Parukuyan* adalah simbol yang disebut juga tempat saripati atau *badan sakujur* (seluruh badan) yang memiliki empat unsur". Empat unsur tersebut merupakan saripati yang memiliki makna sebagai asal *badan sakujur* (seluruh badan) atau penopang hidup yang dibedakan berdasarkan warna, yaitu Merah (melambangkan api), Kuning (melambangkan angin), Putih (melambangkan air) dan Hitam (melambangkan tanah).
- **Kemenyan / *Menyan***

  Makna kemenyan / *menyan*, yaitu "*Temen tur nyaan/nu enyana/sa enya-enyana*" atau sebenar-benarnya.

Makna keseluruhan dari adanya media *ngukus* berdasarkan ajaran Sunda adalah "dalam mendalami sesuatu, mengkaji dan menghayati harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sebenar-benarnya" (Sudarma, 2018). Berdasarkan makna tersebut dari zaman dahulu para leluhur sudah mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam hidup harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang baik.

II.1.4.2. *Sasajen* / Sesaji

Sasajen disebut juga sesaji merupakan bentuk atau simbol persembahan yang diperlukan sebagai syarat dalam sebuah ritual tradisi dan juga sebagai pelengkap.

Kata *sasajen* / *sajen* menurut Sudarma (2018) "berasal dari kata sa dan ajian, kemudian jadi kata sesaji yang mengandung makna Sa-Aji-an, yaitu Sa (bermakna tunggal) – Aji (bermakna ajaran) - an (bermakna *seneu,* api/bara/aura-energi) atau kalimat yang disimbolkan dalam bahasa rupa bukan bahasa sastra, didalamnya mengandung mantra atau kekuatan metafisik atau supranatural". Berdasarkan makna keseluruhan *sasajen* merupakan bentuk simbolis yang sudah diturunkan oleh leluhur dalam melaksanakan ajaran tunggal, yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

II.1.4.2.1. Makna Media Sasajen dalam Ajaran Sunda

Sasajen memiliki beberapa media yang menjadi bagian dalam ritual tradisi, Sudarma (2018) menjelaskan "makna dari media *sasajen* adalah "*Ieu kabeh teh simbul siloka keur ajieun urang supaya hirup teu kasasar lampah*", yang artinya media *sasajen* adalah simbol *siloka* (bisa dimaksudkan sebagai pribahasa) untuk kajian atau ajaran kita semua, supaya hidup tidak tersesat atau celaka".

Makna dan media *sasajen* menurut Sudarma (2018) adalah sebagai berikut:

- ***Amparan* atau *Samak*/Tikar**

  Makna dari *amparan* atau *samak* / tikar adalah dalam kehidupan bermasyarakat harus satu tujuan dengan dasar dari nilai-nilai Ke-Tuhan-an, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan dan keadilan. Tikar yang digunakan dalam suatu acara tradisi biasanya tikar anyam, tapi tidak selalu harus menggunakan tikar anyam dan tikar yang digunakan tidak ada yang khusus, hanya sebagai simbol saja.

Gambar II.1. *Amparan Samak*/Tikar
Sumber: https://bogor-kita.com/wp-content/uploads/2019/07/Tikar-pandan.jpg
(Diakses pada: 16 Maret 2021)

- **Alas *Lawon Bodas* (kain Putih Sebagai Alas)**

  Alas lawon bodas memiliki makna ketika melakukan tindakan harus dilandasi oleh kebersihan hati dan pikiran, dengan kata lain bersih lahir dan batin.

Gambar II.2. *Alas Lawon Bodas* (Kain Putih)
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

- **Kendi dengan Isi Air yang diberi Daun Hanjuang**

  Kendi bermakna tanah. Air Hanjuang memiliki makna *Hana ing juang* (*Hana* artinya *Hirup*/*Aya* dalam bahasa Sunda, dalam bahasa Indonesia berarti Hidup/Ada). Makna keseluruhan dari *sasajen* ini adalah hidup harus berjuang, berbakti pada bangsa dan negara.

Gambar II.3. Kendi dan Daun Hanjuang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

- **Rujak Tujuh Rupa**

  Rujak memiliki makna rasa, yaitu manis, pahit, asam, asin, pedas, keset dan lainnya. Tujuh rupa memiliki maksud dari *tujuh poe* atau tujuh hari, apabila digabungkan makna dari rujak tujuh rupa secara keseluruhan artinya adalah "dalam tujuh hari kita mengalami berbagai rasa kehidupan". Rasa kehidupan yang dimaksud adalah sedih, senang, sakit, sehat dan lain sebagainya.

Gambar II.4. Rujak Tujuh Rupa
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

- ***Sangu Tumpeng*/Nasi Tumpeng**

  Makna nasi tumpeng adalah bertumpuk menjadi satu sehingga bermanfaat untuk kehidupan dan saling membantu satu sama lainnya. Tumpeng merupakan simbol yang mengangkat hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan sesama manusia.

Gambar II.5. *Sangu Tumpeng*
Sumber: https://www.goodnewsfromindonesia.id/uploads/post/large-nasi-tumpeng-tiga-nasi-kentjana-1500-926ff138f6a6e00ac28f81f5de0c0b35.jpg (Diakses pada: 16/03/2021)

- **Puncak Manik (telur ayam yang ada di atas *Congcot/Kerucut*)**

  Makna puncak manik adalah saling menghargai sesama. Telur diibaratkan sebagai awal mula kehidupan yang akan melahirkan perilaku baik.

Gambar II.6. Puncak Manik
Sumber: http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/ensiklo-det.php?id=75&lang=id (Diakses pada: 16/03/2021)

- ***Lemareun/Seupaheun* (*Ngalemar/Nyirih*)**

  Makna *lemareun/seupaheun* adalah "*Mun urang rek ngucap, lumaku jeung lumampah ulah rek gurung gusuh tapi kudu di beuweung di utahkeun, persis nu nyeupah*", artinya apabila akan berbicara, berperilaku dan bertindak jangan terburu-buru, tapi harus dipikirkan dan dicerna terlebih dahulu, seperti orang yang sedang *nyeupah* (kebiasaan orang tua sedang mengunyah daun sirih).

Gambar II.7. *Lemareun*/Daun Sirih
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

II.1.5. Tradisi yang Berkaitan dengan Ritual *Ngukus* (Bakar Kemenyan)

Prosesi ritual *ngukus* selalu menjadi bagian dalam suatu upacara tradisi, sebagai bentuk simbolis menyampaikan doa dan penghormatan kepada leluhur. Tradisi yang berkaitan dengan ritual *ngukus* ada banyak, diantaranya sebagai berikut:

II.1.5.1. *Pangadegan Imah*

Pangadegan adalah sebuah kata dalah bahasa Sunda yang berarti mendirikan dan *imah* (bahasa Sunda) artinya rumah. *Pangadegan Imah* adalah sebuah tradisi yang diamana dilakukan oleh seseorang sebelum menempati rumah yang baru jadi dibangun, biasanya pemilik mengundang orang-orang terdekat atau tetangga untuk melakukan syukuran dan melakukan sebuah ritual untuk membersihkan segala sesuatu sebelum rumah baru itu ditempati.

II.1.5.2. Tujuh Bulanan (Tradisi *Tingkeban*)

Intan (2014) menjelaskan "tujuh bulanan adalah tradisi dalam budaya Sunda dimana dilaksanakan bagi seorang Ibu yang sedang mengandung selama tujuh bulan". Ibu yang mengandung diharuskan mandi dengan kembang 7 (tujuh) rupa, menyiapkan rujak tumbuk dengan tujuh macam buah, dimandikan oleh tujuh orang

keluarga dekat. Saat dimandikan harus menggunakan tujuh lembar kain yang setiap kali air diguyur atau disiramkan kepada si Ibu, setiap satu lembar kain diganti. Pada *guyuran* atau siraman yang ke tujuh, air kembang dimasukan belut dan di *guyur* hingga belut kena ke perut Ibu hamil, hal tersebut dipercayai dengan tujuan agar dimudahkan dalam proses melahirkan dan bayi keluar dengan lancar.

Gambar II.8. Mandi Tujuh Bulanan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

II.1.5.3. Tradisi *Ngaruwat Bumi*

T. Dibyo Harsono dalam Setiawan (2018) menjelaskan "Tradisi *ngaruwat* berasal dari kata *rawat* atau *ngarawat*, dalam bahasa Indonesia yang artinya memelihara atau mengumpulkan. Secara umum kata *ngaruwat* memiliki makna mengumpulkan seluruh anggota masyarakat dan mengumpulkan hasil bumi, baik yang belum diolah, setengah jadi dan yang sudah jadi. Tujuan diadakan tradisi *ngaruat bumi* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai upaya menolak hal yang tidak diinginkan (seperti bencana alam dan hal lainnya) dan ungkapan penghormatan kepada leluhur".

II.1.6. Kemenyan

Dalam buku Lobu Tua: Sejarah Awal Barus menjelaskan, kemenyan adalah getah dari berbagai jenis pohon Asia golongan *styrax*. Terdapat dua kelompok jenis, kemenyan dari Sumatra dan Siam. Kemenyan dari Sumatra berasal dari pohon *styrax benzoin* dan *styrax paralleloneurum* dan *styrax sub paniculatum* (Heyne, 1927; Burkill, 1966; van Steenis, 1949; Watanabe dkk, 1996) (Guillot, h.283).

Gambar II.9. Kemenyan Jawa
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kemenyan_jawa (Diakses pada 02/01/2019)

Menurut Heyne (1927), Watanabe dkk. (1996), getah *styrax paralleloneurum* lebih baik dari getah *styrax benzoin*. Namun *styrax benzoin* lebih sering tercantum dalam buku botani dan pengobatan dibandingkan dengan *styrax paralleloneurum*. (Katz, 1998, h.284).

Gambar II.10. Pohon kemenyan Sumatera (Foto: Ayat S Karokaro)
Sumber: https://www.mongabay.co.id/2016/10/02/cerita-masyarakat-adat-simataniari-menjaga-hutan-kemenyan/ (Diakses pada 21/01/2019)

Pengolahan getah kemenyan dilakukan secara bertahap. Waktu yang dibutuhkan untuk menoreh pohon kemenyan adalah sekitar tiga atau empat bulan, getah mulai mengalir berkisar dua minggu kemudian setelah ditoreh, getah dapat dikutip ketika sudah menjadi keras (Katz, h.288).

Gambar II.11. Getah dari pohon kemenyan sedang dikutip (Foto: Ayat S Karokaro)
Sumber: https://www.mongabay.co.id/2016/10/02/cerita-masyarakat-adat-simataniari-menjaga-hutan-kemenyan/ (Diakses pada 21/01/2019).

Gambar II.12. Kemenyan Sumatra yang sudah dikutip
Sumber: http://ptisg.co.id/detail-product/kemenyan-sumatera.html (Diakses pada 02/01/2019)

Kemenyan merupakan salah satu media yang digunakan dalam prosesi ritual *ngukus* atau bakar kemenyan. Kemenyan memiliki berbagai macam nama dan jenis, seperti kemenyan Jawa, Kemenyan Sumatra, Kemenyan Arab, kemenyan dupa, *bukhur* dan masih banyak lagi. Prosesi ritual *ngukus* juga biasanya menggunakan kemenyan Jawa, namun ada yang menggunakan kemenyan dupa atau kemenyan *bukhur* (kemenyan *bukhur* merupakan kemenyan yang diolah dari pohon gaharu dan baunya harum tidak menyengat) dalam kegiatan *ngukus* atau bakar kemenyan.

Gambar II.13. Kemenyan *Bukhur* (Kemenyan Sulaiman)
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Prosesi Ritual *Ngukus* dalam Tradisi *Pangadegan Imah/Bumi*

Ritual *Ngukus* dilakukan dalam berbagai kegiatan suatu acara tradisi adat, diantaranya dalam tradisi "*Pangadegan Imah atau Pangadegan Bumi*". Tradisi *pangadegan imah* disebut juga tradisi *pangadegan Bumi*, tradisi ini juga termasuk kedalam ritual tradisi *ngaruwat.* Tradisi *pangadegan Imah* dilakukan ketika rumah sudah didirikan dan akan menempatinya. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai bentuk rasa syukur, dalam tradisi ini juga memberi rasa kebersamaan, saling membantu dan saling berbagi antara sesama. Hal unik dari tradisi ini adalah menggantungkan makanan ringan, beberapa lembar uang dan minuman ringan

disekeliling rumah dengan diikat tali. Ketika rangkaian acara yang sakral sudah dilakukan, baru makanan ringan yang menggantung tersebut diperebutkan anak-anak, orang tua juga ada yang ikut dalam rebutan tersebut dan memeriahkannya.

Gambar II.14. Makanan ringan (*Sasajen Kupat Lepeut Tangtang Hurip*) yang digantung dengan tali mengelilingi rumah baru
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Tradisi *pangadegan imah* ini masih dilakukan di Kampung Babakan Desa Cikole. Dalam tradisi *pangadegan imah* dipimpin oleh seorang ustad untuk memimpin doa, membantu mengarahkan jalannya prosesi ruwatan *pangadegan imah* dari awal sampai akhir dan memberikan penjelasan atau nasehat kepada pemilik rumah tujuan dari diadakan tradisi *pangadegan imah/bumi*, agar pemilik rumah selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dan rumah yang ditempati selalu aman serta nyaman. Untuk ritual *ngukus* diserahkan pada seseorang yang memiliki pengetahuan dalam melakukan prosesi ritual yaitu orang yang sudah *sepuh*, ritual ini kebetulan dilakukan oleh seorang *Paraji* (sesepuh wanita yang dihormati oleh masyarakat).

Gambar II.15. *Ngukus*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

II.2.2. Prosesi Ritual *Ngukus* dalam Tradisi Tujuh Bulanan

Tradisi tujuh bulanan adalah acara kegiatan yang dilakukan untuk selamatan dan termasuk kedalam ritual kehamilan. Ritual kehamilan memiliki beberapa tahapan

diantaranya ritual empat bulanan dimana calon bayi yang dikandung sudah bisa bergerak sedikit dalam kandungan dan sudah memiliki kehidupan, dikatakan bahwa saat empat bulanan adalah saat menjemput roh. Dalam empat bulanan ini ada dua tahapan yang biasanya dilakukan yaitu persiapan memberi nama bayi yang nanti akan lahir dan mengadakan selamatan seperti pengajian empat bulanan, kemudian tujuh bulanan.

Di Jawa tujuh bulanan disebut juga *kebab tingkeb* atau upacara *tingkeban*. Pada tujuh bulanan ini merupakan saat diadakan acara selamatan dan memandikan ibu yang sedang mengandung tujuh bulan dengan kembang tujuh rupa dan menyiapkan segala macam media sesaji seperti *hahampangan* (makanan ringan contohnya ranginang, simping, roti kering, koya, semprong dan lainnya sebanyak tujuh jenis), tujuh macam buah-buahan, ketupat *tangtang hurip*, *beubeutian* (umbi umbian / kacang-kacangan), rujak tujuh rupa, *waluh ageung buled* (labu besar berbentuk bulat) dan *pare* (padi). Prosesi tujuh bulanan ini juga dibantu oleh *Paraji* dalam mengarahkan jalannya prosesi dari awal sampai akhir dan memandikan Ibu yang sedang mengandung. Berdasarkan prosesi mandi kembang disiapkan tujuh lembar kain dan Ibu yang sedang mengandung dimandikan oleh tujuh keluarga terdekat dengan disertai doa. Tujuan dilakukan tujuh bulanan dan mandi kembang adalah diharapkan Ibu yang mengandung lancar ketika persalinan dan sehat berserta bayi yang dilahirkan.

Gambar II.16. Prosesi Mandi Kembang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

II.2.3. Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Januari 2021 kepada Pai Suryana sebagai seorang *sesepuh* di Kampung Babakan Desa Cikole dan pada tanggal 31 Januari 2021 kepada Epon sebagai seorang *Paraji* di Kampung Babakan Desa Cikole. Berikut perihal hasil wawancara terkait prosesi *ngukus* dalam tradisi Sunda:

- **Penjelasan terkait prosesi *ngukus* atau membakar kemenyan**

  Menurut Pai Suryana "*Ngukus* dalam bahasa Sunda disebut juga *meuleum menyan*, alasan seseorang dari membakar menyan adalah dari kebiasaan Kanjeung Nabi yang menyukai wewangian dan tujuannya menghilangkan bau"

  Menurut narasumber Epon "*Ngukus teh sanes ngukusut hate* batur artinya *ngukus* itu bukan untuk menyakiti hati atau melukai orang lain, tapi digunakan untuk rasulan atau selamatan/syukuran, berdasarkan ajaran dari *sepuh* atau orang tua dulu yang menyampaikan doa ke alam lain. Epon juga menyebutkan bahwa jenis dari prosesi *ngukus* ada puluhan diantaranya ada kukus kemanggung, kukus putih, kukus mulya, kukus cahaya, kukus bumi dan masih banyak lagi"

  Berdasarkan fungsinya menurut Pai Suryana "Ada jenis kukus mulya yang berdasarkan maksud dan fungsinya adalah menjelaskan terkait jati diri manusia, yang dimana manusia diciptakan oleh Allah SWT, yaitu manusia pertama Adam dan Siti Hawa, kemudian melahirkan keturunan hingga adanya manusia yang sekarang. Lalu setiap mahluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT termasuk manusia pasti akan mati dan kembali pada Allah SWT, seperti halnya manusia diciptakan dari tanah maka akan kembali ke tanah (dikuburkan). Manusia tidak akan lahir tanpa Ayah dan Ibu maka hendaknya seorang Anak harus berbakti kepada Ayah dan Ibu yang telah melahirkan dan membesarkan kita", begitulah yang dipaparkan oleh Pai Suryana. Jadi pesan yang disampaikan adalah hendaknya sebagai manusia harus selalu mengingat bahwa manusia pasti akan kembali kepada Allah

SWT dan ingat siapa dirinya, tidak lupa bakti kepada kedua Orang Tua yang telah membesarkan dari anak-anak hingga dewasa.

- **Pandangan dalam melakukan ngukus atau membakar kemenyan**
  Menurut Pai Suryana "Melakukan kegiatan membakar kemenyan tidak ada masalah selama berada pada jalan yang dikehendaki Allah SWT, selama tidak ada niatan buruk terhadap orang lain dan selama pada jalan Silaturahmi".

Wawancara dilakukan dengan narasumber Usek pada tanggal 4 Februari 2021 terkait prosesi *ngukus* pada saat ziarah.

- **Prosesi ngukus yang dilakukan pada saat ziarah**
  Usek mengatakan "berdasarkan ajaran dari orang tua dulu maksud dan tujuan dari prosesi *ngukus* pada saat ziarah adalah apabila dalam pribahasa, *ngukus* itu menyampaikan doa kepada tujuannya, yaitu kita berdoa kepada Allah SWT agar sampai kepada yang didoakan (ahli kubur). Usek juga mengatakan maksud dari dilakukan ngukus tersebut, sebagai simbolis penghormatan dalam mengingat jasa kepada leluhur".

II.3. Persepsi Masyarakat

Kuisioner menurut Kurniawan (2021) adalah "cara untuk mengumpulkan informasi dalam jumlah besar yang relatif cepat dan efisien. Hal ini berguna dalam meneliti besar populasi dan sampel data dari banyak orang". Kuisioner dilaksanakan pada tanggal 25 November 2020 melalui Google Form yang dibagikan melalui sosial media Facebook, WhatsUp dan Line. Berdasarkan kuisioner *online* yang telah dilakukan, maka didapatkan 37 orang *responden* yang terdiri dari 22 laki-laki dan 15 perempuan dan terbanyak tinggal di perkotaan berjumlah 24 dan di pedesaan 13 orang, rentang usia responden 18-25 tahun, berikut diagramnya:

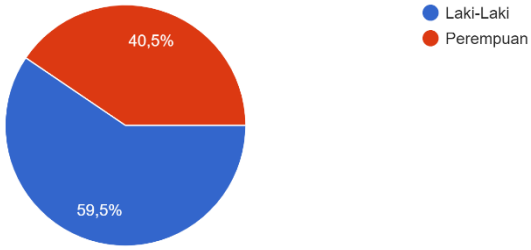

Gambar II.17. Kuisioner Jenis Kelamin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

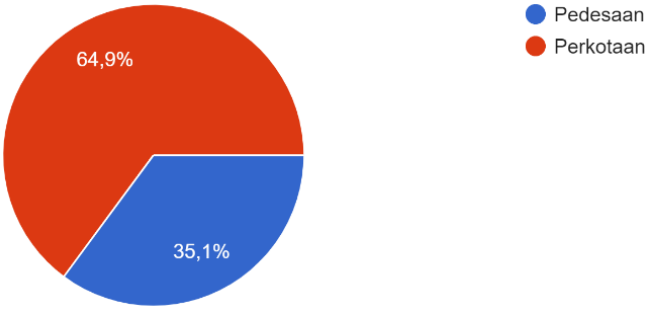

Gambar II.18. Kuisioner Tempat Tinggal
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Hasil dari sesi pertanyaan kuisioner:

1. Apa anda tahu prosesi ritual *ngukus*?

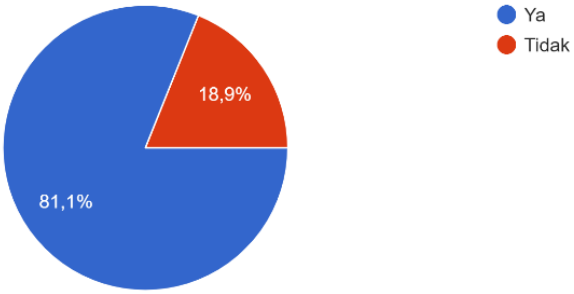

Gambar II.19. Dari 37 responden mayoritas tahu ritual *ngukus*
Sumber: Dokumentasi Peribadi (2020)

2. Apakah Anda pernah melihat ritual *ngukus* dilakukan?

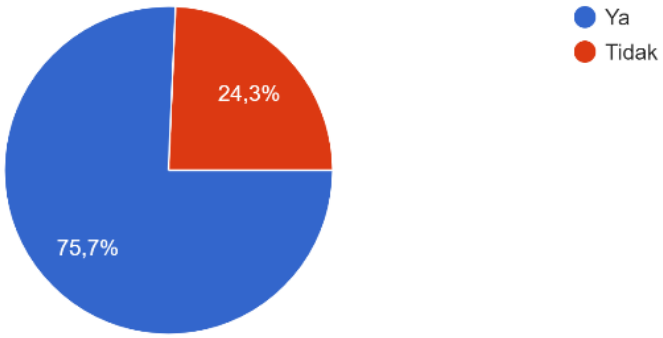

Gambar II.20. Dari 37 responden mayoritas pernah melihat ritual *ngukus*
Sumber: Dokumentasi Peribadi (2020)

3. Dimana anda pernah melihat ritual *ngukus*?

Gambar II.21. Mayoritas responden melihat di Acara TV
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

4. Taukah anda bagaimana prosesi ritual *ngukus* dilakukan?

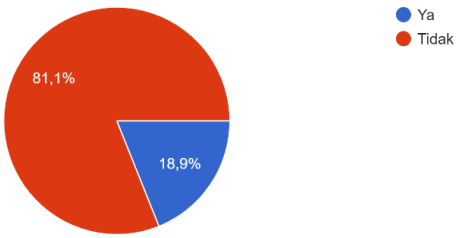

Gambar II.22. Mayoritas responden tidak mengetahui bagaimana prosesi ritual *ngukus* dilakukan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

5. Ketertarikan Responden terkait prosesi *ngukus*.

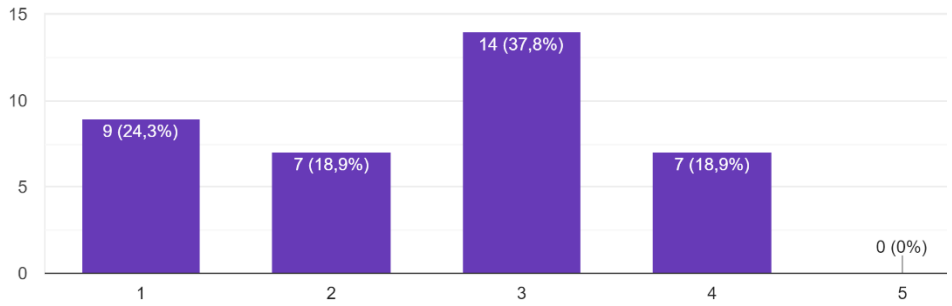

Gambar II.23. Ketertarikan Responden terkait ritual *ngukus*, 9 tidak terlalu tertarik, 7 tidak tertarik, 14 biasa saja dan 7 orang tertarik
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

II.4. Analisis

Analisis yang dilakukan dalam perancangan menggunakan metode 5W+1H dan observasi langsung, melalui video dan melakukan riset data melalui kuisioner, maka didapatkan permasalahan sebagai berikut:

- *What*, apa yang masyarakat tidak tahu tentang prosesi ritual *ngukus*?

  Walaupun masyarakat tahu tentang ritual *ngukus*, tapi hanya pernah melihat di acara tv, tapi tidak tahu bagaimana prosesi dan maksud dari ritual *ngukus* dilakukan dalam sebuah tradisi. Masyarakat kurang tertarik dengan ritual tradisi *ngukus*.

- *Who*, siapa yang tahu bagaimana prosesi ritual *ngukus* dilakukan?

  Dibutuhkan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang tradisi ritual *ngukus.* Prosesi *ngukus* dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan khusus terkait ritual tersebut, seperti kuncen atau orang yang sudah mengetahui rangkaian ritual secarat turun temurun

- *When*, kapan dilakukan sebuah prosesi ritual *ngukus*?

  Ritual *ngukus* dilakukan dalam suatu acara tradisi adat atau acara keagamaan. Seperti saat tradisi *ngadegkeun imah*, tujuh bulanan, ruwatan bumi, ziarah dan lainnya.

- Where, dimana dilaksanakan prosesi ritual *ngukus*?
  Ritual ngukus dilaksanakan tergantung daerah dan budayanya, seperti di Jawa Barat dalam tradisi Sunda, di Jawa Tengah dengan tradisi Jawa dan beberapa daerah lainnya.

- *Why*, kenapa prosesi ritual *ngukus* harus diketahui?
  Karena prosesi ritual *ngukus* merupakan bagian dari identitas budaya yang sudah jarang dilihat dan ritual *ngukus* sebenarnya untuk sebagian daerah telah mengalami dualisme kepercayaan, misalnya masyarakat yang percaya akan eksistensi agama Islam dan tradisi leluhurnya. Prosesi ritual *ngukus* adalah kebiasaan yang sudah menjadi kebudayaan dalam masyarakat tradisi.

- How, bagaimana cara prosesi ritual *ngukus* agar dapat diketahui oleh masyarakat?
  Dibutuhkan sebuah perancangan media informasi yang bisa memberikan gambaran informasi terkait bagaimana prosesi ritual *ngukus* dilakukan.

II.5. Resume

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui riset dan observasi, masyarakat hanya tahu apa itu ritual *ngukus*, tapi tidak tahu bagaimana prosesinya. Melalui wawancara dengan narasumber yang mengetahui tentang prosesi *ngukus* dalam tradisi Sunda, seperti bagaimana prosesi dilakukan, tujuan dan maksud dari tradisi tersebut, banyak nilai-nilai tradisi yang sangat luas dan betapa dalamnya nilai dari sebuah tradisi. Berdasarkan cara berfikir orang tua dahulu (nenek moyang/*sepuh*) adalah taat pada kepercayaan dan selalu mengkaji diri dalam menjalani kehidupan. Tradisi ritual *ngukus* merupakan bagian dari sebuah identitas budaya dan memiliki nilai-nilai dalam menjaga kehidupan, menjaga lingkungan alam, sosialisasi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Sang Pencipta, bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan dan masih banyak nilai-nilai kehidupan yang ada dalam tradisi, termasuk dalam prosesi *ngukus*. Melalui prosesi *ngukus* terdapat pesan-pesan dalam mengingatkan untuk selalu bersyukur dan tidak lupa akan asal usul dari manusia yang diciptakan oleh Sang Pencipta

II.6. Solusi Perancangan

Melalui hasil analisis diketahui bahwa masyarakat pernah melihat perosesi *ngukus* atau bakar kemenyan, tapi tidak tahu bagaimana prosesi dan maksud dilakukan ritual *ngukus* dalam suatu kegiatan tradisi. *Ngukus* merupakan identitas budaya yang memiliki nilai-nilai dalam kehidupan, seperti dalam berprilaku, dalam berfikir dan dalam mengkaji diri. Berdasarkan hal tersebut, agar identitas budaya seperti prosesi *ngukus* tidak hilang, maka dibutuhkan solusi perancangan media informasi, yaitu dengan memberikan gambaran prosesi ritual *ngukus* dalam suatu kegiatan atau acara tradisi Sunda yang dapat memberikan informasi terkait prosesi *ngukus* secara jelas kepada masyarakat, seperti melalui media audio dan visual.